

**BAB IV**

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TAWASSUL**

**DALAM KITAB TAFSÎR AL-JAILÂNÎ**

**A. Term *Tawassul* dalam Al-Qur`an**

Term menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bermakna istilah.<sup>1</sup> Jadi term *tawassul* yang dimaksud pada subbab ini adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan *tawassul* dalam Al-Qur`an. Penulis merasa penting untuk menjelaskan term-term *tawassul* yang digunakan Al-Qur`an untuk memudahkan dalam memahami maksud *tawassul* itu sendiri.

Secara umum, term “*tawassul*” diambil dari kata “*wasilah*” yang berarti mencari jalan. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Maidah ayat 35 tentang perintah mencari *wasilah* untuk mendapatkan kedudukan yang lebih dekat di sisi Allah, sebagai berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Term yang sama juga digunakan dalam Q.S. Al-Isra ayat 57 tentang para kekasih Allah (malaikat, Isa dan Uzair) yang mereka dikultuskan oleh sekelompok manusia, padahal mereka sendiri berlomba-lomba mencari *wasilah* untuk mendekat kepada Allah melalui ibadah, yaitu:

---

<sup>1</sup>Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 15 Januari 2022.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِمْ أَلْقَرُبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ  
 إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*

Selain itu, terdapat term “syafaat” yang biasa digunakan untuk mendefinisikan *tawassul* sebagaimana definisi *tawassul* yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah pada Bab II. Term syafaat sendiri dalam kamus bahasa Arab berasal dari akar kata يَشْفَعُ – يَشْفَعُ yang berarti memohon untuk orang lain dan شَفَاعَةٌ yang berarti pertolongan atau mediasi/perantara. Term ini ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur`an, seperti dalam Q.S. Al-Anbiyâ ayat 26-28:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ مِمَّ  
 يَعْمَلُونَ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشِيِّهِ  
 مُّشْفِقُونَ

*Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak”, Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan; mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.; Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*

Kalimat syafaat dalam ayat ini adalah pertolongan malaikat di hari kiamat kelak untuk orang-orang yang diridai Allah karena ia mengucapkan kalimat tauhid hingga akhir hayatnya, namun masih memiliki dosa besar yang belum diampuni selama di dunia.<sup>1</sup> Tentunya syafaat makhluk tidak dapat

<sup>1</sup>Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Tafsîr bi Al-Ma`tsûr*, Jilid 5 (Beirut: Dâr Al-Fikr, tth), 624.

berlaku sesuai kehendaknya, atau dengan kata lain syafaat ini hanya akan berlaku jika Allah memberikan izin kepada malaikat tersebut. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.*

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sendiri mendefinisikan syafaat dalam ayat ini dengan “petunjuk” dan “bimbingan,” yaitu petunjuk dan bimbingan dari para Nabi dan para wali untuk orang-orang yang berkekurangan dan berada di bawah *martabah al-insâniyyah*. Petunjuk itu tidak dapat diaplikasikan kepada siapa pun sebelum mereka mendapat izin dari Allah melalui wahyu ke dalam hati mereka. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam hal ini mengatakan:

(مَنْ ذَا) [Tiada] seorang pun dari kalangan nabi dan wali (الَّذِي يَشْفَعُ) [yang dapat memberi syafa'at] yaitu memberi petunjuk dan membimbing orang-orang yang berkekurangan dan berada di bawah *martabah al-insâniyyah*. (عِنْدَهُ) [di sisi Allah], setelah penampakan-Nya untuk-Nya dan dengan Dia Sendiri (إِلَّا) [kecuali] orang yang dapat membimbing mereka (بِإِذْنِهِ) [dengan izin-Nya] melalui wahyu Allah ke kalbunya.<sup>2</sup>

Muhammad bin Abu Bakar meriwayatkan sebuah hadis dalam kitabnya “*Al-Mau'izh Al-'Ushfûriyyah*” tentang syafaat yang dimohonkan oleh Jibril a.s. kepada Allah Swt. untuk seorang hamba dari golongan umat Nabi Muhammad saw. yang sudah berada di dalam neraka selama 40.000 tahun. Hamba itu sejak ia dimasukkan ke dalam neraka selalu menyebut:

حَتَّانُ - مَتَّانُ - ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*“Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, wahai Dzat Yang Maha Pemberi Nikmat, wahai Dzat Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan”*

<sup>2</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terj. Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, Vol. 1 (Tangerang: Markaz Al-Jailani, 2013), 275.

Jibril kemudian bersujud di kaki ‘Arsy memintakan keampunan untuk hamba tersebut dalam rangka berbuat baik untuk umat Nabi Muhammad saw. Allah Swt. lantas memberikan mandat syafaat kepada Jibril dan memberikan rekomendasi kepada Malik agar ia mengeluarkan hamba tersebut dari dalam neraka. Jibril juga mengajaknya ke surga dan memandikannya dengan air dari telaga Kausar.<sup>3</sup>

## **B. Hakikat atau Makna *Tawassul* dalam Kitab *Tafsîr Al-Jailânî***

Tidak diragukan lagi, manusia termasuk makhluk yang tingkat ketergantungannya sangat besar kepada Sang Pencipta. Dengan ketergantungan dan kelemahan tersebut, manusia selalu meminta kepada-Nya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, baik kebutuhan duniawi maupun ukhrawi, baik meminta secara langsung maupun melalui perantara (*tawassul*). Membahas masalah hukum *tawassul*, akan lebih baik jika kita merujuk kepada sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur`an disertai dengan pemahaman para ulama. Dalam hal ini penulis mengambil kitab *Tafsîr Al-Jailânî* sebagai referensi utama untuk memahami makna ayat yang berkaitan dengan *tawassul*.

Kitab *Tafsîr Al-Jailânî* sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohimuddin Al-Bantani, pengarangnya mengaplikasikan persepsi sufi terhadap tauhid pada hampir seluruh ayat-ayat Allah secara terstruktur. Ini tentu menunjukkan bahwa pengarangnya memiliki ketegasan terhadap hal-hal yang bertolak belakang dengan tauhid, baik itu kesyirikan maupun kekufuran. Termasuk pula dalam menafsirkan ayat-ayat *tawassul*, beliau secara tegas menekankan bahwa

---

<sup>3</sup>Muhammad bin Abu Bakar, *Al-Mau'izh Al-'Ushfûriyyah* (t.k: t.p., th), 28-29.

*tawassul* hakikatnya adalah untuk mentauhidkan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk membuat sekutu bagi Allah atau menjauhkan diri dari Allah. Ketegasan ini bisa kita lihat pada hampir semua penafsiran ayat yang penulis kutip pada bab sebelumnya.

1. Q.S. Al-Maidah: 35

Ada tiga poin permasalahan akidah yang kesemuanya saling berkaitan dalam ayat ini, sebagai berikut:

- a. Kewajiban takwa, yaitu menjauhi segala hal yang diharamkan oleh Allah karena itu merupakan suatu konsekuensi dari keimanan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik larangan itu pada masalah hukum fikih, perilaku sehari-hari maupun masalah *ushul* agama atau tauhid.
- b. *Wushul* (sampai) kepada Allah Swt., yaitu dengan mencari jalan (*tawassul*) dalam rangka pendekatan kepada Allah. Beliau mendefinisikan *tawassul* sebagai suatu pendekatan kepada Allah, bukan amalan yang justru menjauhkan seorang hamba dari keridaan Allah. Pendapat ini senada dengan definisi *tawassul* yang dikemukakan oleh para sahabat yang dikutip oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya.<sup>4</sup> Jalan yang bisa dijadikan sebagai *wasilah* dalam penafsiran ayat ini masih bersifat umum, tidak ada perincian bagaimana bentuknya. Namun beliau menjelaskan bahwa puncak tujuan hamba dalam bertawassul adalah tauhid. Secara tersirat,

---

<sup>4</sup>Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Juz 3 (Riyadh: Dâr Thaibah li Al-Nasyr wa Al-Tauzî', 1999), 103.

seolah-olah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ingin menyampaikan bahwa jika amaliah yang disebut *tawassul* ini menjauhkan seseorang dari mengesakan Allah ataupun menganggap ada sekutu yang sama kuasanya dengan Allah, misalnya bertawassul dengan pohon yang dikeramatkan dan dihiasi kain kuning kemudian berdoa di bawahnya, menganggap penghuni kubur dapat mengabulkan doanya, berdoa dengan mantra-mantra perdukunan dan sebagainya, maka ini bukanlah *tawassul* yang dibenarkan oleh syariat Islam, karena perbuatan-perbuatan tersebut pada hakikatnya telah menyekutukan Allah dengan makhluk.

- c. Berjihad di jalan Allah, yaitu untuk melepaskan berbagai ketergantungan dan penghalang dari *tawajjuh* kepada Allah. Makna jihad di sini jika dilihat dari konteks ajaran tasawuf, ia bisa diartikan sebagai perjuangan (*mujahadah*) dalam memutus berbagai ketergantungan kepada hal-hal yang bersifat materi yang bisa menjadi penghalang bagi aktivitas ibadah kepada Allah Swt. Dan jika kita kaitkan dengan amaliah *tawassul*, ketergantungan dan penghalang di sini bisa juga diartikan sebagai ketergantungan kepada selain Allah dalam berdoa dan meminta pertolongan. Hal ini menjadi penghalang yang nyata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena perbuatan yang demikian merupakan indikasi kesyirikan. Jadi berjihad dari berbagai ketergantungan di sini bisa diartikan sebagai perjuangan untuk menjauhi kesyirikan yang

disebabkan oleh ketergantungan hati pada makhluk ketika memanjatkan doa dan meminta pertolongan.

Di akhir ayat, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani kembali menekankan tauhid pada hikmah dari tiga poin di atas, yaitu agar seorang mukmin dapat meraih keberuntungan berupa kejernihan tauhid yang sesungguhnya. Ini merupakan puncak keimanan.

Al-Qusyairi<sup>5</sup> menambahkan, yang dimaksud mencari *wasilah* secara hakiki adalah membersihkan amal ibadah dari *riya`* dan membersihkan hati dari merasa bangga terhadap diri sendiri (*'ujub*), yang mana *riya`* dan *'ujub* sendiri merupakan syirik kecil yang tumbuh secara perlahan di dalam hati. Semua *wasilah* ini pada hakikatnya adalah untuk mencapai tingkatan *wushul* kepada Allah. Selain itu, *wushul* kepada Allah menurut Al-Qusyairi juga bisa diraih dengan *wasilah* mengikhlaskan ibadah dari mengharapakan keuntungan, baik keuntungan duniawi maupun ukhrawi. Allah Swt. berfirman:

أَلَا رَّالِدِّينُ الْخَالِصُ

*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (Q.S. Al-Zumar: 3)*

Potongan ayat ini menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah perintah untuk berbuat keikhlasan dalam melaksanakan ketaatan dan niat dalam ibadah, karena agama milik Allah ini adalah agama yang bersih dan mutlak kebenarannya. Ayat ini juga mengandung kewajiban bagi manusia

---

<sup>5</sup>Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathâ'if Al-Isyârât*, Jilid 1 (Kairo: Al-Hai`ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah li Al-Kitâb, tth), 421.

untuk memurnikan tauhid dari indikasi kesyirikan dan hawa nafsu, murni dari *'ujub, sum'ah* dan *riya`* untuk mencapai kedekatan hakiki di sisi Allah Swt.<sup>6</sup>

## 2. Q.S. Al-Isra: 57

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam ayat ini secara spesifik menyebutkan hal-hal yang dianggap sebagai sesembahan pada masa sebelum kedatangan Islam, yaitu malaikat, Isa dan Uzair. Padahal mereka yang dianggap sesembahan itu sendiri mencari jalan (*bertawassul*) untuk mendapatkan keridaan dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, amal-amal saleh dan akhlak mulia. Mereka juga melakukan munajat dan khalwat seraya berharap rahmat dan diselamatkan dari azab. Pada penafsiran ini bisa kita lihat kembali hakikat dan makna *tawassul* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah mentauhidkan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai prosesi ibadah dan amaliah yang diridai Allah, bukan dengan melakukan pengkultusan kepada yang ditawassuli karena mereka sendiri masih berharap untuk diselamatkan dari azab.

Jika pun ingin *bertawassul* kepada Nabi Isa dan Uzair, maka sudah seharusnya ditunjukkan dengan mengikuti mereka dalam hal kebaikan dan ketaatan dengan tetap berdasar pada keimanan bahwa mereka adalah para kekasih Allah, begitu pula dengan kaum muslimin yang *bertawassul* dengan *wasilah* Nabi Muhammad saw. hendaknya ditunjukkan dengan keimanan dan ketaatan kepada pemerintahnya. *Tawassul* dengan keimanan ini

---

<sup>6</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2014), 271-272.



disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 53 tentang doa kelompok *hawâriyyûn*<sup>7</sup> yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا ءَامَنَّا بِمَا اَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ فَاكْتَبْنَا مَعَ الشُّهَدٰىنَ

*Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).*

Sebagian ulama menilai ayat ini mengandung nilai *tawassul*, yaitu permintaan para sahabat Nabi Isa a.s. kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. berupa kesaksian atas keesaan Allah Swt. dengan sebab keimanan terhadap kitab Injil dan *ittiba'* (kepengikutan) mereka kepada Nabi Isa a.s. Doa lain yang senada dengan ini terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 16 sebagai berikut:

اَلَّذِيْنَ يَّقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ

*(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Doa ini dipanjatkan oleh orang-orang yang bertakwa dan menjadikan keimanan mereka sebagai mediator untuk mencapai keampunan Allah Swt. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah<sup>8</sup> mengapresiasi *tawassul* dengan *wasilah* keimanan dan ketaatan kepada Nabi Muhammad saw. bahkan beliau mewajibkannya bagi setiap individu dalam setiap keadaan, baik di saat Rasulullah masih hidup maupun setelah wafat. Karena menurutnya tidak ada jalan yang paling cepat untuk mencapai

<sup>7</sup>*Hawâriyyûn* dalam bahasa Arab berarti sahabat dan penolong. Istilah *hawâriyyûn* digunakan untuk menyebut para sahabat dan penolong Nabi Isa a.s. (Wahbah Zuhaili, 1418 H)

<sup>8</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Tawassul wa Al-Wasîlah* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992), 5-6.

kemuliaan dan rahmat Allah Swt. serta menyelamatkan dari azab dan kehinaan kecuali *tawassul* dengan keimanan dan ketaatan kepadanya. Ibnu Taimiyah berdalil dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 69:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*

Sebenarnya ayat ini berbicara tentang kedudukan Nabi Musa a.s. Namun menurut Ibnu Taimiyah, Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan yang lebih terhormat dibandingkan Nabi Musa, beliau adalah pemegang mandat syafaat terbesar dan teragung dari barisan seluruh Nabi dan Rasul. Oleh karenanya doa dan syafaatnya layak untuk dijadikan *wasilah* menuju Allah, sebagaimana para sahabat pernah bertawassul dengan doa dan syafaatnya, begitu pula kelak di hari kiamat manusia akan berbondong-bondong mencapai keridaan Allah melalui doa dan syafaatnya.

### 3. Q.S. Al-A'raf: 180

Lebih lanjut, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ketika menjelaskan tentang *tawassul* dengan menyebut *asmâ al-husnâ*, beliau berkali-kali mengulang kalimat tauhid sebagai suatu penekanan. Puncaknya adalah ketika beliau menafsirkan makna *ilhâd* (berpaling/menyimpang) dari nama-nama Allah. Orang yang termasuk dalam golongan *ilhâd* menurut beliau adalah orang-orang yang menganggap segala kejadian yang ada di

alam semesta ini tidak ada kaitannya dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Atau dengan kata lain, mereka menganggap bahwa segala kejadian ini terjadi dengan sendirinya atau tidak ada campur tangan kuasa Allah. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan tegas melarang kaum muslimin untuk mengikuti paham ini karena cenderung menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt.

Gagasan yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *tawassul* di atas tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai tokoh sufi syar'i yang taraf makrifatnya kepada Allah tidak diragukan lagi. Beliau dalam beberapa karyanya sering kali memunculkan urgensi tauhid untuk bisa mencapai puncak makrifat serta menumbuhkan dan membangkitkan kemurnian tauhid di hati para murid, pengikut dan orang-orang yang mempelajari kitab-kitabnya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahkan dalam kitab *Âdâb Al-Sulûk wa Al-Tawashshul ilâ Manâzil Al-Mulûk* menyebut orang yang meminta-minta atau bergantung kepada makhluk itu disebabkan kebodohnya tentang makrifat dan lemahnya iman serta keyakinannya kepada Allah Swt. Hal ini beliau jelaskan secara khusus dalam satu sub bab kecil dengan judul, "*Jika ingin meminta, mintalah kepada Allah!*".<sup>9</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa *tawassul* menurut penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada hakikatnya adalah memohon dan meminta perlindungan kepada Allah semata tanpa ada campur tangan makhluk sedikit

---

<sup>9</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Âdâb Al-Sulûk wa Al-Tawashshul ilâ Manâzil Al-Mulûk* (Damaskus: Dâr Al-Sanâbil, 1995), 136-137.

pun, karena makhluk sejatinya tidak memberikan manfaat dan mudarat. Allah Swt. menegaskan dalam Q.S. Al-Naml ayat 62 bahwa tidak ada yang mampu menghilangkan kesulitan selain Allah:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَلِيمًا  
مَا تَذَكَّرُونَ

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (Q.S. Al-Naml: 62)*

Makhluk hanya bisa dijadikan sebagai perantara/jalan, bukan tujuan akhir dalam berdoa. Karena *tawassul* hanya sebuah metode untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Penciptanya. Jika kemudian suatu amalan *tawassul* menjauhkan diri dari mengesakan Allah, maka dapat dipastikan bahwa *tawassul* yang diamalkan telah keluar dari hakikat dan makna *tawassul* yang dibenarkan oleh syariat Islam.

### **C. Bentuk *Tawassul* dalam Kitab *Tafsîr Al-Jailânî***

Ada beberapa macam *Tawassul* dalam tradisi keislaman, ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati sebagaimana yang telah penulis terangkan pada bab II. Di dalam *Tafsîr Al-Jailânî* terdapat beberapa bentuk *tawassul* yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, baik secara eksplisit maupun implisit. Pada sub bab ini penulis akan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *tawassul* dengan berpedoman kepada penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebagai berikut:

### 1. *Tawassul* dengan Amal Saleh

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara eksplisit menyebutkan varian *tawassul* ini pada Q.S. Al-Isra ayat 57. Beliau menafsirkan kalimat “أَلْوَسِيلَةً” dengan makna “*jalan/pendekatan kepada Allah dengan perantara amal-amal saleh, dan akhlak yang diridai dan diterima di sisi Allah*”. Singkat namun padat, bisa kita pahami bahwa amal yang dapat dijadikan media dalam mendekati diri kepada Allah adalah amal yang bernilai pahala jika dikerjakan dengan niat yang baik pula. Amal baik ini merupakan amal yang didasari dengan ketakwaan dan keikhlasan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 35 bahwa tahapan awal dalam rangka meraih kemurnian tauhid dan keimanan adalah dengan ketakwaan yang merupakan konsekuensi dari keimanan.

Amal dengan dasar ketakwaan inilah yang digunakan oleh tiga orang yang terjebak di dalam gua pada hadis populer yang penulis sebutkan pada bab II. Orang pertama bertawassul melalui perantara baktinya kepada kedua orang tuanya, orang kedua bertawassul dengan ketakutannya kepada Allah ketika hendak melakukan zina, dan orang yang terakhir bertawassul dengan kebajikannya dalam membantu mengelola gaji karyawan yang belum diambil oleh pemiliknya.

Buya Hamka<sup>10</sup> sependapat dengan penafsiran ini. Beliau juga menafsirkan kalimat “الْوَسِيلَةَ” dengan perantara amal baik, yaitu amal baik yang dilakukan secara pribadi, bukan amal milik orang lain. Tentunya amal baik yang dimaksud merupakan sesuatu yang membuat Allah rida. Quraish Shihab<sup>11</sup> menganalogikan *wasilah* dengan jalan yang ditempuh oleh orang yang sedang jatuh cinta, ia akan menempuh jalan apapun untuk dekat dan meraih keridaan orang yang dicintainya.

## 2. *Tawassul* dengan Akhlak yang Diridai

Salah satu keunikan *tawassul* dalam penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah ketika berbicara tentang salah satu bentuknya yang jarang dibahas oleh para ulama, bahkan oleh banyak *mufassir* sufi lainnya. Bentuk *tawassul* yang dimaksud adalah berwasilah melalui *Al-Akhlâq Al-Mardhiyyah* (akhlak yang diridai oleh Allah Swt.). Hal ini bisa dilihat pada penafsiran Q.S. Al-Isra ayat 57, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkannya secara eksplisit perkara Uzair, Nabi Isa dan para malaikat bertawassul dengan akhlak yang diridai.

Bukan tanpa dasar, pendapat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini sejalan dengan hadis yang menceritakan tentang tiga orang yang tidak bisa keluar dari gua karena pintunya tertutup dengan batu besar. Orang pertama dari mereka bertiga kemudian bertawassul dengan menyebutkan baktinya terhadap kedua orang tuanya, dimana ia tidak memberikan susu kepada

---

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tth), 1725-1726.

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87-88.

istri dan budaknya sebelum orang tuanya meminum susu tersebut.

Kemudian ia berdoa:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ ابْتِعَاءً وَجْهَكَ، فَمَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ

*“Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan keridaan-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.”*

Karena akhlaknya yang diridai tersebut, Allah Swt. kemudian berkenan menggeser batu besar itu sedikit meskipun mereka masih belum bisa keluar. Seterusnya, dua orang lainnya mengikutinya dengan bertawassul melalui amal saleh masing-masing hingga pintu gua terbuka seutuhnya dan mereka bisa keluar.

Akhlak terpuji dalam sudut pandang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani<sup>12</sup> merupakan hal yang intim. Selain menunjukkan intisari kehidupan, ia juga diklaim sebagai prestasi luar biasa yang bisa dicapai oleh seorang hamba. Allah Swt. secara khusus menggambarkan keagungan akhlak yang Dia jadikan perhiasan untuk kekasih-Nya Nabi Muhammad saw. melalui firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Q.S. Al-Qalam: 4)

### 3. Tawassul dengan Doa Orang Lain

Ulama sepakat bahwa bertawassul dengan perantara doa orang lain adalah disyariatkan di dalam agama Islam, terutama melalui doa orang

<sup>12</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunya li Thâlibî Tharîq Al-Haqq ‘Azza wa Jalla*, Juz 1 (Beirut: Dâr Ihyâ` Al-Turâts Al-‘Arabiyy, 1996),

yang dianggap memiliki kedekatan yang lebih tinggi dari dirinya dengan Allah. Ini pula yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. ketika ingin meminta ampun kepada Allah, mereka meminta kepada Nabi Yakub a.s. agar beliau mendoakan keampunan untuk mereka:

اَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا

*Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami (Q.S. Yusuf: 97)*

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan bahwa mereka merendahkan diri dengan menyebut kesalahan mereka sebagai dosa besar dan mereka tidak memiliki kuasa menolak ini semua jika memang sudah diatur dalam “skenario” yang disusun oleh Allah.

Selanjutnya, setelah Nabi Yakub melihat keikhlasan dan keinginan yang tulus untuk kembali ke jalan yang benar dari putra-putranya, beliau kemudian menemui Nabi Yusuf untuk memusyawarahkan hal ini dan Nabi Yusuf menyetujuinya. Setelah itu, Nabi Yakub berdoa dengan menghadap kiblat, dan Nabi Yusuf berdiri di belakangnya sambil mengaminkan, sementara putra Nabi Yakub yang lainnya berada di belakang Nabi Yusuf dengan perasaan hina dan ketakutan. Maka turunlah malaikat Jibril untuk menyampaikan pesan dari Allah Swt. bahwa Allah telah mengabulkan doa beliau untuk putra-putranya dan memberikan mereka pangkat kenabian setelah Nabi Yakub a.s.<sup>13</sup>

Buya Hamka menjelaskan, berdoa secara berjamaah dengan dipimpin oleh orang yang memiliki keutamaan (*fadhl*), baik karena

---

<sup>13</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 2, 376.



umurnya lebih tua maupun karena memiliki keilmuan yang lebih tinggi, kemudian diamankan oleh yang hadir sudah menjadi tradisi keislaman dari masa ke masa. Hal ini diperbolehkan karena telah dicontohkan oleh para Nabi dan bahkan para sahabat, salah satu dalilnya adalah hadis tentang Umar bin Khattab yang berdoa meminta hujan kemudian diamankan oleh sahabat yang lain.<sup>14</sup>

Selanjutnya, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan pada Q.S. Annisa ayat 64 juga disebutkan bahwa orang-orang munafik yang ingin bertobat dengan penuh penyesalan lantas mendatangi Rasulullah saw. agar beliau mau memintakan keampunan untuk mereka, karena kesadaran mereka bahwa mereka sudah terlalu jauh keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Rasulullah saw. kemudian memintakan ampun kepada Allah dengan memohon syafaat untuk mereka, dan Allah dengan karunia serta kasih sayang-Nya menerima tobat mereka karena Allah jualah yang memberikan taufik sehingga mereka bertobat.

Dua penafsiran ini memiliki kesamaan konteks, yaitu:

- a. Orang yang bertawassul ingin bertobat dan memohon ampun kepada Allah Swt. namun ia merasa rendah untuk mencapai keampunan Allah disebabkan dosa-dosanya, kemudian ia meminta doa kepada orang lain,
- b. Orang yang menjadi *wasilah* diyakini memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, dan

---

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, 1725-1726.

- c. Yang mengabdikan doa adalah Allah, bukan orang yang dijadikan *wasilah*.

Dari dua penafsiran ini kita dapat menyimpulkan bahwa *tawassul* dengan perantara doa orang lain disyariatkan dalam agama. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama besar terkait kebolehan bertawassul dengan doa orang saleh, kecuali sekelompok kecil orang yang menghukumi pelaku *tawassul* jenis ini dengan kekufuran seperti yang telah penulis sebutkan pada bab II.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada penafsiran dua ayat ini tidak ada menyinggung masalah *tawassul* kepada Rasulullah setelah beliau wafat ataupun orang saleh yang sudah wafat. Namun terkait dengan Q.S. Annisa ayat 64, penulis menemukan indikasi *tawassul* yang dicontohkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Ghunyah* ketika beliau mengajarkan doa ziarah ke makam Rasulullah saw. dengan diksi sebagai berikut:

اللهم إنك قلت في كتابك لنبيك (وَلَوْ لَأَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا  
 أَسْـَٔ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا أَسْتَوًا رَّحِيمًا) وَإِنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّكَ يَا مَنْ ذُنُوبِي  
 مَسْتَغْفِرًا، فَاسْأَلُكَ أَنْ تُوَجِّبَ لِي الْمَغْفِرَةَ كَمَا أُوَجِّبُكَ لِمَنْ أُوَجِّبُ فِي حَالِ حَيَاتِهِ، فَأَقْرَبَهُ  
 عِنْدَهُ بِذُنُوبِهِ فِدْعَا لِي نَبِيِّهِ فَعَفَرْتَ لَهُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوَجِّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ عَلَيْهِ سَلَامُكَ  
 نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. رَسُولَ إِنِّي أَتُوَجِّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي لِيَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
 بِحَقِّهِ أَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي.<sup>15</sup>

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau pernah berfirman kepada Nabi-Mu di dalam kitab-Mu, (Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun

<sup>15</sup>Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, Juz 1, 34.

*kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang), dan saat ini aku mendatangi Nabi-Mu dalam keadaan bertaubat dan meminta keampunan dari dosa-dosaku. Maka aku berharap agar Engkau mengampuniku sebagaimana Engkau mengampuni orang yang datang kepadanya di masa hidupnya, mengakui kesalahannya di hadapan Nabi-Mu, kemudian beliau berdoa dan Engkau mengampuninya. Ya Allah, aku menghadap kepada-Mu dengan membawa nama Nabi-Mu, Nabi yang kasih sayang. Wahai Rasulullah, aku menghadap Tuhanku dengan membawa namamu agar Allah mengampuni dosa-dosaku. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan membawa nama Nabi-Mu agar Engkau mengampuni dan mengasihiku.”*

*Tawassul* dalam doa ini ditandai dengan huruf *بِ* pada kalimat *إِنِّي أتوجه بك*. Sebagian ulama menganggap huru *ba`* dalam *tawassul* jenis ini adalah huruf *qasam* (sumpah), atau dengan kata lain *tawassul* dengan diksi seperti ini merupakan sumpah kepada Allah dengan makhluk.

Berangkat dari doa ini, dapat kita simpulkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tampaknya memahami bahwa ayat ini masih relevan untuk diamalkan meskipun Rasulullah saw. sudah wafat. Karena sebagaimana dijelaskan oleh Al-Sya'rawi,<sup>16</sup> *tawassul* dengan Nabi setelah beliau wafat pada hakikatnya adalah bertawassul dengan kecintaannya kepada Nabi, bukan meminta kepada Nabi. Bertawassul dengan Nabi bukan berarti menganggap bahwa Nabi yang mengabulkan permintaannya, melainkan beliau hanya sebagai perantara agar Allah memandang kepada doa orang tersebut.

Al-'Izz bin Abdissalam memperbolehkan *tawassul* dengan orang yang sudah wafat hanya berlaku kepada Nabi Muhammad saw., karena

---

<sup>16</sup>Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'râwi*, Juz 5 (Kairo: Mathâbi' Akhbâr Al-Yaum, 1997), 3106.

beliau pemimpin anak cucu Adam. Lebih lanjut beliau berpendapat tidak boleh bersumpah dengan nama makhluk selain Nabi Muhammad saw., seperti nama nabi lain, malaikat, para wali dan orang saleh. Karena derajat mereka semua tidak sama dengan derajat Nabi Muhammad saw.<sup>17</sup> Beliau berdalil dengan hadis riwayat Usman bin Hunaif sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ إِلَيَّ أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ. فَقَالَ: ادْعُهُ. فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فِي حَسَنٍ وَضُوءَهُ وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَلْتَوَجَّهْ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. - مُحَمَّدٌ إِلَيَّ فَلْتَوَجَّهْهُ بِكَ إِلَى رَيِّ فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِيُقْضَى. اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.<sup>18</sup>

*Dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang yang buta datang kepada Nabi saw. ia mengatakan: “Doakanlah aku agar Allah menyembuhkanku”. Rasulullah saw. bersabda: “Kalau kamu mau menunggu aku akan tunda doaku dan itu lebih baik bagimu, dan jika kamu mau aku akan doakan kamu”. Ia mengatakan: Doakanlah!. Maka Rasulullah saw. menyuruhnya berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya kemudian shalat dua rakaat dan membaca doa ini: “Ya Allah, aku meminta dan menghadap kepadamu dengan (wasilah) Nabi-Mu Nabi Muhammad, Nabi yang penuh rahmat”. Wahai Muhammad! Aku telah berdoa kepada Allah dengan membawa namu untuk hajatku, maka putuskanlah. Ya Allah jadikanlah beliau syafaat bagiku. Abu Ishaq mengatakan: Hadis ini shahih. (HR. Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, Ibnu Majah, Al-Hakim dan lainnya)*

Hadis ini mengandung pemahaman bahwa *tawassul* yang dimaksud adalah melalui doa dan syafaat dari Nabi saw., Pemahaman ini didasarkan

<sup>17</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah wa Al-Syarî‘ah*, Jilid 6 (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1418 H), 175.

<sup>18</sup>Teks Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz 1 (Kairo: Dâr Ihyâ` Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, tth), 441.

pada kalimat اذْغِ اللَّهُ لِي (berdoalah kepada Allah untukku) dan kalimat yang terdapat di akhir hadis yaitu فَسْتَفْعُهُ فِيَّ (jadikanlah beliau syafaat bagiku).

Prof. Dr. Sayyid Muhammad Al-Maliki dalam kitab “*Mafâhim*”<sup>19</sup> berpendapat bahwa bertawassul kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau wafat diperbolehkan karena *sighat tawassul* semacam ini sudah pernah digunakan oleh sebagian sahabat. Pendapat ini berdasar pada hadis riwayat Al-Thabrani yang ia nilai sahih<sup>20</sup> tentang seorang lelaki yang memiliki hajat berkali-kali datang kepada Usman bin Affan untuk mengadukan hajatnya, namun Usman tidak menghiraukannya. Lalu ia datang kepada Usman bin Hunaif mengadukan perihal perilaku Usman yang mengabaikannya. Usman bin Hunaif kemudian menyuruhnya untuk mengambil air wudhu, salat dua rakaat dan membaca doa sebagai berikut disertai dengan menyebutkan hajatnya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَتَوَجَّهْتُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ  
مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي

*Ya Allah, sungguh aku meminta dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi kami Nabi Muhammad saw. yang penuh rahmat. Wahai Muhammad, aku bertawajjuh kepada Tuhanmu dengan namamu. Maka kabulkanlah Ya Allah hajatku.*

Lelaki itu kemudian melaksanakan semua anjuran Usman bin Hunaif dan kembali lagi menemui Usman bin Affan. Tanpa diduga ternyata Usman bin Affan menerimanya dengan ramah dan membantu menyelesaikan hajatnya.

<sup>19</sup>Muhammad Alwi Al-Maliki, *Mafâhim Yajibu an Tushahhah* (Surabaya: Hai'ah Al-Shafwah Al-Malikiyyah, tth), 138-139.

<sup>20</sup>Sulaiman Al-Thabrani, *Al-Raudh Al-Dânî: Al-Mu'jam Al-Ausath*, Jilid 1 (Beirut: Al-Maktab Al-Islâmiy, 1985), 306.

Berbeda dengan dua ayat di atas, Q.S. Al-Mu`min ayat 49 juga berbicara tentang *tawassul* melalui doa orang lain, yaitu *tawassulnya* orang-orang kafir yang berada di neraka dengan meminta para penjaga neraka agar mereka memintakan dispensasi berupa keringanan siksa meski hanya sehari. Namun pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa para malaikat enggan untuk melakukannya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahkan menyebut para penjaga ini menertawakan dan mencela mereka disebabkan kesombongan mereka selama di dunia yang menjauhi dan mengingkari para Rasul yang diutus membawa ayat-ayat Allah Swt. Para penjaga neraka menyarankan agar penghuni Jahannam berdoa langsung kepada Allah tanpa meminta syafaat (*bertawassul*) kepada mereka, karena mereka sendiri takut memintakan syafaat dan ampunan kepada Allah untuk dosa-dosa besar.<sup>21</sup>

Menurut hemat penulis, penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada ayat ini semakin menegaskan bahwa *tawassul* menurut beliau hanya merupakan sebuah metode dalam berdoa kepada Allah, bukan meminta kepada makhluk yang ditawassuli, karena makhluk tidak memiliki kuasa apapun. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yunus ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ آسَمُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ  
يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa*

---

<sup>21</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Jilid 4, 323-324.

*yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yunus: 107)*

*Tawassul* dengan *wasilah* setinggi apapun di sisi Allah tidak akan berguna jika Allah enggan untuk mengabulkannya. Pengabulan doa tidak tergantung pada *tawassul*, ia hanya merupakan alternatif dalam berdoa, bukan suatu hal yang pasti dalam pengabulan doa sebagaimana hal ini dikemukakan oleh KH. Cholil Nafis dalam terminologi *tawassul*<sup>22</sup> dan Prof. Muhammad Alwi Al-Maliki dalam hakikat *tawassul*.<sup>23</sup>

#### 4. *Tawassul* dengan *Asma` Al-Husna*

Allah Swt. memiliki nama-nama terbaik dan mulia yang diterangkan dalam Al-Qur`an dan Hadis, nama-nama itu dikenal dengan *Asma` Al-Husna*. Allah Swt. berfirman:

أَسْمَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik). (Q.S. Thaha: 8)*

*Asma` Al-Husna* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggambarkan sifat-sifat Allah yang juga meliputi segala kejadian yang ada di alam semesta. Allah memerintahkan hamba-hambaNya untuk berdoa dengan *wasilah Asma` Al-Husna* (فَادْعُوهُ بِهَا) adalah karena tingginya nama-nama dan sifat-sifat itu. Muhammad bin Abdul Wahhab bahkan menyebut *tawassul* dengan nama-nama dan sifat-sifatnya merupakan

<sup>22</sup>Lihat, Cholil Nafis, *Masalah Garis Perbatasan Nahdlatul Ulama: Hujjah Aqidah dan Amaliah Kaum Nahdliyyin* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, 2018), 14.

<sup>23</sup>Lihat, Muhammad Alwi Al-Maliki, *Mafâhîm Yajibu an Tushahhah* (Surabaya: Hai`ah Al-Shafwah Al-Malikiyyah, tth) 123-124.

*wasilah* yang paling dicintai oleh Allah.<sup>24</sup> Itulah sebabnya Allah mencontohkan doa di dalam surah Al-Fatihah dimulai dengan menyebut nama-Nya, memuji Dzat-Nya dan menyerahkan diri hamba seutuhnya kepada Allah, setelah itu doa bisa dipanjatkan. Allah Swt. berfirman:

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ إِنَّكَ  
نَعْبُدُكَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan; Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan; Tunjukilah kami jalan yang lurus; (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Terkait dengan *Asma` Al-Husna* sebagai *wasilah* dalam berdoa, Rasulullah saw. mengajarkan sebuah doa yang dianjurkan untuk dibaca pada saat ditimpa musibah atau sedang dalam kesedihan. Doa ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya:<sup>25</sup>

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا  
مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

*Aku meminta kepada-Mu dengan perantara semua nama yang Engkau miliki yang Engkau gunakan untuk menamakan diri-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan sebagai rahasia di sisi-Mu.*

#### **D. Ayat *Tawassul*: Antara Perintah dan Larangan**

<sup>24</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, *'Aqidah Al-Syaikh Muhammad bin Abd Al-Wahhâb Al-Salaḥiyah wa Atsaruhâ fi Al-‘Ālam Al-Islâmiy*, Juz 2 (Saudi Arabia: Imâd Al-Bahts Al-‘Ilmiy bi Al-Jâmi’ah Al-Islâmiyyah Al-Madînah Al-Munawwarah, 2004), 670.

<sup>25</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Jilid 6 (Beirut: Muassasah Al-Risâlah, 2001), 247.



Persoalan *tawassul* yang hingga kini masih jadi perdebatan di tengah umat adalah persoalan mengenai kebolehan *bertawassul* kepada Nabi dan orang saleh yang sudah wafat. Sebagian ulama ada yang melarangnya karena dikhawatirkan adanya “pengkultusan” terhadap orang saleh itu sebagaimana telah terjadi pada orang saleh yang bernama Latta. Setidaknya ada dua ayat yang sering kali digunakan untuk menentang amalan *tawassul* jenis ini, yaitu Q.S. Al-Zumar ayat 3 dan Q.S. Yunus ayat 18. Pada sub bab ini penulis akan memberikan analisa terhadap dua ayat ini berdasarkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

#### 1. Q.S. Al-Zumar: 3

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Q.S. Al-Zumar ayat 3 kembali menegaskan perihal tauhid ketika berbicara tentang *tawassul*. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Jahiliah yang melakukan penyembahan kepada selain Allah dengan alasan agar lebih dekat dengan Allah Swt. Mereka menganggap sesembahan mereka itu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah sehingga dapat membantu mereka untuk meraih kedekatan dan kemuliaan di sisi Allah.

Sekilas kita bisa melihat bahwa alasan yang dikemukakan oleh orang-orang Jahiliah ini mirip dengan argumentasi yang dikemukakan oleh sebagian kaum muslimin yang melakukan amaliah *tawassul*. Pertanyaannya adalah apakah konteks perbuatan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin ini sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah? Penulis akan menguraikan beberapa poin hasil analisa

penulis terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ayat ini, sebagai berikut:

- a. Kita semua sudah mengetahui bahwa orang-orang Jahiliah bukan hanya berdoa kepada Allah dengan membawa nama atau kemuliaan seseorang, akan tetapi mereka benar-benar melakukan penyembahan atau pengkultusan kepada berhala ataupun benda-benda yang dianggap keramat, baik dengan berdoa kepada sesembahan tersebut, ataupun melakukan pengibadahan secara fisik. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada awal ayat mengatakan bahwa orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah itu adalah orang-orang yang meminta pertolongan, mempersembahkan ketaatan dan menjauhi larangan untuk sesembahan tersebut.
- b. Sesembahan yang mereka agungkan berupa patung-patung, pohon-pohon dan kuburan, seperti kuburan Latta yang dikelilingi oleh penyembahnya sambil membaca doa. Lebih spesifik, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebut *Al-Gharâniq Al-'Ulâ*, yaitu patung bangau putih yang dijadikan sesembahan sama halnya dengan patung Latta, Uzza dan Manat. Berhala-berhala ini dianggap sebagai jasad tanpa dosa yang lebih pantas dijadikan sesembahan daripada malaikat, karena malaikat memiliki ruh dan bisa melakukan dosa.<sup>26</sup> Pada poin ini, penulis lebih menganggap kepercayaan ini sama dengan kepercayaan animisme di Indonesia,

---

<sup>26</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, 134.

yaitu kepercayaan yang menganggap benda-benda tertentu, kuburan, gunung dan pepohonan memiliki aura mistik atau roh yang sewaktu-waktu bisa mengganggu manusia jika tidak dilakukan penyembahan.

- c. Berhala-berhala ini dianggap memiliki kedudukan yang tinggi dan sempurna di sisi Allah sehingga dianggap layak untuk dijadikan media *tawassul* oleh kaum Jahiliah.

Tiga poin ini jika dibandingkan dengan konteks amaliah *tawassul* kaum muslimin tampak sangat berbeda. Kaum muslimin yang bertawassul dengan orang saleh yang sudah wafat misalnya, mereka hanya membawa nama ataupun kemuliaan orang saleh di dalam doa mereka dengan tetap menyerahkan segala persoalan kepada Allah semata. Demikian juga dengan orang-orang yang melakukan ziarah makam para wali kemudian berdoa di sana bukan berarti mereka meminta pertolongan kepada wali tersebut. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa memang ada sebagian kaum muslimin yang keliru dalam bertawassul, seperti memohon keselamatan kepada kuburan yang dikeramatkan, berdoa dengan perantara keris pusaka, meletakkan sesajen di bawah pohon beringin kemudian berdoa di sana, dan sebagainya. Tentu kita semua sepakat bahwa perilaku semacam ini sudah keluar dari kemurnian tauhid dan ajaran syariat Islam.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam ayat ini memperingatkan umat agar tetap berpegang teguh dengan tali pertolongan Allah dan tidak mengikuti kebatilan-kebatilan akidah orang-orang musyrik. Beliau dengan

tegas menentang gaya *tawassul* yang terindikasi menyekutukan Allah dengan makhluk, karena yang layak disembah (*ulûhiyyah*) dan dimintai pertolongan (*rubûbiyyah*) hanyalah Allah. Dan kelak orang-orang musyrik akan dihinakan dan dimasukkan ke dalam neraka dengan rasa malu yang luar biasa.

## 2. Q.S. Yunus: 18

Ayat ini juga sering digunakan untuk menentang amaliah *tawassul* yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin. Kaum Jahiliah menggunakan kata “شَفَعُونَا” (pemberi syafa'at kami) dalam melakukan praktek penyembahan, yang mana para ulama termasuk Ibnu Taimiyah menggunakan term syafaat dalam mendefinisikan *tawassul*. Ibnu Taimiyah bahkan mengkafirkan dan memurtadkan orang yang memahami *tawassul* keluar dari makna ini.<sup>27</sup> Dari sinilah muncul pendapat bahwa *tawassul* adalah kesyirikan jika yang ditawassuli itu sudah wafat, karena mereka tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat bagi yang bertawassul.

Di dalam Al-Qur`an terdapat beberapa ayat yang menafikan syafaat secara mutlak. Di antaranya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 48:

وَلْتَقُولْ يَوْمَئِذٍ لَّا نَجْزِي نَفْسٍ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا  
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*

<sup>27</sup>Lihat, Ibnu Taimiyah, *Al-Tawassul wa Al-Wasîlah* (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992), 15.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu membela orang lain di hari kiamat, bahkan orang tua yang ketaatannya luar biasa kepada Allah tidak akan mampu memberikan syafaat untuk anaknya. Sebagian ulama mengklasifikasikan syafaat dalam ayat ini sebagai syafaat yang bersumber dari orang kafir. Sebagian lagi ada yang berpendapat semua syafaat tertolak termasuk syafaat orang mukmin namun ia ditujukan untuk orang kafir.<sup>28</sup>

Selanjutnya pada Q.S. Al-An'am ayat 51 juga secara lahir tampak menafikan syafaat secara mutlak. Allah Swt. berfirman:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَّلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ  
يَتَّقُونَ

*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.*

Ayat ini menurut Quraish Shihab secara umum menafikan syafaat secara mutlak, namun yang menjadi objek pembicaraan adalah menyindir kaum musyrikin yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan menyangka bahwa ada pelindung yang akan memberikan mereka syafaat kelak.<sup>29</sup> Padahal harapan mereka itu hanyalah angan-angan yang tidak akan dicapai disebabkan kekafiran mereka. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa syafaat untuk orang yang mati di atas kekafiran dengan memintakan keampunan untuk mereka agar mereka dilepaskan dari siksa

<sup>28</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, 186-187.

<sup>29</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 114.

neraka sangatlah mustahil, meskipun keampunan itu dimintakan oleh manusia yang paling besar syafaatnya, yaitu Nabi Muhammad saw.<sup>30</sup> Al-Qur`an bahkan menggambarkan penyesalan yang luar biasa dirasakan oleh orang-orang kafir di hari kiamat dalam Q.S. Al-Syu'ara ayat 100:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ

*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun.*

Ayat-ayat yang tersebut di atas jika kita perhatikan ditujukan untuk orang-orang yang menyangka bahwa sesembahan mereka di dunia dapat memberikan syafaat kelak untuk mereka. Syafaat itulah yang tertolak dalam ayat-ayat ini. Tidak ada makhluk yang mampu memberikan syafaat kecuali ia telah diberi mandat oleh Allah untuk menolong orang yang diridai-Nya.

Pada Q.S. Yunus ayat 18, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan tentang akibat dan kehinaan yang didapatkan oleh orang-orang yang melakukan kesyirikan. Ketika orang-orang Jahiliah mengatakan bahwa berhala-berhala itulah yang dapat memberikan syafaat atau pertolongan kepada mereka dari siksa Allah, beliau ikut mengomentari argumentasi mereka dengan mengatakan bahwa berhala-berhala itu adalah makhluk yang paling rendah karena Allah Swt. sama sekali tidak memberikan kekuatan pada mereka, tidak memiliki emosi atau perasaan dan tidak pula memiliki fisik yang jelas.

---

<sup>30</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Tawassul wa Al-Wasilah*, 7-8.

Kehinaan itu bahkan terbawa hingga para penyembahnya masuk neraka. Al-Qur`an menyebut sesembahan mereka akan diikutkan ke dalam neraka, dilemparkan dan dijungkirkan bersama para penyembahnya sebagai kehinaan sesembahan yang tidak dapat memberikan syafaat sama sekali untuk mereka. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Syu'ara ayat 94:

فَكُبِّبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ

*Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat.*

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tidak lantas menghubungkan ayat-ayat ini dengan fenomena *tawassul* yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan Nabi dan orang saleh yang sudah wafat, padahal di zaman beliau sudah marak amaliah *tawassul* semacam ini. Beliau lebih memilih fokus pada konteks ayat yang berbicara tentang sesembahan orang-orang Jahiliah karena memang amaliah *tawassul* kaum muslimin sebagaimana telah penulis jelaskan berbeda jauh dengan praktek menyembah orang-orang Jahiliah. Kaum muslimin tidak mengharapkan manfaat apapun dari Nabi dan orang saleh selain kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi Allah yang diharapkan agar Allah Yang Maha Memberi dan mengabulkan doa mempercepat pengabulan doa dan hajat mereka. Ringkasnya, kaum muslimin bertawassul dengan tetap berkeyakinan bahwa Allah satu-satunya zat yang mampu mengabulkan segala permohonan dan menjauhkan dari segala kemudaratatan.

Al-Sya'rawi berpandangan bahwa pada hakikatnya orang yang bertawassul dengan Nabi dan wali tidak berkeyakinan bahwa Nabi dan

wali tersebut dapat memberikan apa yang tidak diizinkan oleh Allah, melainkan mereka hanya menjadi perantara yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dibandingkan dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Hanya saja penulis dalam hal ini lebih condong kepada pendapat yang lebih mengutamakan kehati-hatian, yaitu seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab<sup>32</sup> bahwa ulama yang melarang *tawassul* dengan orang saleh yang sudah wafat adalah karena kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan adanya pemahaman yang keliru dari orang awam yang tidak memahami hakikat *tawassul* yang sesungguhnya. Demikian juga pendapat Wahbah Zuhaili<sup>33</sup> bahwa doa terbaik adalah doa langsung kepada Allah Swt. tanpa melalui perantara makhluk, karena Allah tidak memerlukan perantara. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا  
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

<sup>31</sup> Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'râwi*, Juz, 3107.

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 3, 89.

<sup>33</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 6, 176.